

MENGELOLAH KONFLIK YANG TERJADI DIANTARA UMAT TUHAN

Gerry C. J. Takaria

ABSTRAK

Conflict into the lives of the people of GOD, entered in the various sides. Conflicts occur between members of the members, members of the Council of the church, members of the congregation Pastor, between members of Council with the members of Council, the Council members with Pastor Church. The conflict led to a split in the body of the people of GOD, if not anticipated or well managed.

Pastor, Council and Members of the church need to understand the true foundation in managing conflict, so as to prevent it or bring disunity that may have occurred to the settlement as the Lord wanted. The Bible teaches Christians to manage conflicts with: 1. vision is thanks to GOD, who invites the parties to the conflict to continue to love each other properties; 2. The charge was Justice GOD, all efforts should be emphasized to the completion of GOD justice is not justice according to human, thus bringing the conflicting parties to a win-win result; 3. Make it happen in accordance with the Truth GOD, foundation to every problem must be based on the truth of GOD, not truths sinful man; 4. The process of reconciliation, to bring all issues to the restoration of relationships that resolve all differences.

KATA KUNCI

1. **Konflik** adalah perselisihan atau pertentangan yang terjadi di antara satu individu dengan individu lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya
2. **Visi** artinya Kemampuan untuk melihat pada inti persoalan dan memandang jauh ke depan akan dibawa kemana persoalan yang dihadapi tersebut.
3. **Rekonsiliasi** adalah perbuatan memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula; perbuatan menyelesaikan perbedaan
4. **Konstruktif** adalah cara memecahkan perbedaan-perbedaan dengan cara membangun hubungan, atau menyelesaikan masalah dengan menyetujui kedua belah pihak sama-sama menang, demi keutuhan berbagai pihak yang lebih besar yang terlibat dalam sistem sosial yang lebih besar dimana konflik berlangsung.
5. **Destruktif** artinya cara memecahkan perbedaan-perbedaan dengan cara merusak hubungan, atau mencari siapa yang menang dan siapa yang kalah demi kepentingan satu pihak dengan mengorbankan kepentingan-kepentingan pihak lain.

PENDAHULUAN

Anggota jemaat bertengkar dengan sesama anggota jemaat, anggota jemaat bertengkar dengan Majelis jemaat, hal ini bukanlah sesuatu yang aneh lagi, tetapi sering kali terjadi. Beberapa jemaat terpecah karena konflik yang tidak terselesaikan. Dampak dari perpecahan itu, beberapa anggota jemaat, tidak berbicara satu dengan yang lain, beberapa yang lain menyimpan kebencian, yang lainnya lagi tidak pernah datang lagi ke gereja, bahkan membuat gereja tandingan.

Mengapa hal ini terjadi? Tentunya bukan hanya gereja yang dipermalukan, tetapi TUHAN pun juga turut dipermalukan atas setiap pertikaian yang terjadi diantara sesama umat ALLAH. Pena Inspirasi menyatakan, “Segala usaha harus dibuat untuk menyelesaikan masalah di antara anggota jemaat dan menyimpan pertentangan itu sedapat mungkin di dalam lingkup yang terkecil. Pertikaian, konflik, dan perkara hukum antara saudara seiman adalah satu cela bagi kebenaran. Mereka yang melakukan hal ini membuka jemaat terhadap cercaan musuh-musuhnya dan menyebabkan kuasa kegelapan menang. Mereka menusuk kembali luka Kristus dan mempermalukan Dia secara terbuka. Dengan mengabaikan wewenang jemaat mereka menunjukkan perlawanan terhadap Allah, yang memberikan wewenang pada jemaat.”¹ Hal ini sesuai dengan pernyataan Alkitab yang terdapat di I Korintus 6:7 Adanya saja perkara di antara kamu yang seorang terhadap yang lain telah merupakan kekalahan bagi kamu.

Pertikaian yang terjadi di dalam kehidupan gerejani adalah sebuah cela yang dapat dipakai oleh kuasa kejahatan untuk membuat gereja berada dalam cela kebenaran dan bahkan membawa gereja ke dalam kekalahan. Ketika peluang pertikaian itu dibuka, maka berbagai macam serangan untuk menghancurkan gereja akan datang dari berbagai segi. Gereja perlu melihat hal ini secara serius, dan bukan lagi suatu masalah yang biasa. Harus ada penanganan yang segera dan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan setiap konflik yang terjadi, namun harus sesuai dengan prinsip-prinsip dan kehendak ALLAH.

BAGAIMANAKAH KONFLIK DAPAT MENYUSUP KE DALAM GEREJA?

Jawaban yang pasti dapat kita lihat di dalam Markus 2:17b “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.” Ayat ini memberitahukan kepada kita semua yang mengaku pengikut Kristus atau orang

¹Ellen G. White, *Testimonies*, Vol. 5. (California: Pasific Press Publishing Association, 1948), 242-243.

Kristen, kita adalah orang berdosa. Ditambahkan Paulus dalam Roma 3:3 “Tidak ada yang benar”.

Sebagai orang berdosa, masing-masing kita memiliki kepentingan dan keinginan diri yang berbeda satu dengan lainnya. Sebagai orang yang tidak benar, kita semua memiliki motivasi-motivasi yang berbeda didalam pelayanan kita di gereja. Ketika hal-hal ini bergabung di dalam satu ikatan persekutuan umat Tuhan, yang dalamnya setiap orang yang mengaku umat Tuhan namun pada kenyataannya tidak meninggalkan kepentingan dan motivasi diri, maka tidak heranlah konflik selalu terjadi di dalam Gereja.

Pada akhirnya seperti tidak ada perbedaan antara orang Gereja berkonflik dengan orang dunia berkonflik. Bahkan adakalanya orang Gereja berkonflik lebih parah daripada orang dunia berkonflik. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Rasul Paulus untuk Jemaat Galatia, hal itu dinyatakannya dalam **Galatia 5:15**, “Tetapi jikalau kamu saling menggigit dan saling menelan, awaslah, supaya jangan kamu saling membinasakan”.

Ada beberapa kasus yang tidak dapat diselesaikan dengan baik di Gereja bahkan harus berakhir di meja peradilan. Orang Gereja memasukan sesama anggota Gereja ke dalam penjara. Orang Gereja bertengkar dengan sesama orang Gereja dan mencari keadilan di antara orang-orang yang tidak mengenal ALLAH. Sedangkan Alkitab berpesan di dalam **I Korintus 6:1-3** Apakah ada seorang di antara kamu, yang jika berselisih dengan orang lain, berani mencari keadilan pada orang-orang yang tidak benar, dan bukan pada orang-orang kudus? Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang kudus akan menghakimi dunia? Dan jika penghakiman dunia berada dalam tangan kamu, tidakkah kamu sanggup untuk mengurus perkara-perkara yang tidak berarti? Tidak tahukah kamu, bahwa kita akan menghakimi malaikat-malaikat? Jadi apalagi perkara-perkara biasa dalam hidup kita sehari-hari.

JENIS-JENIS KONFLIK YANG SERING TERJADI DI DALAM KEHIDUPAN UMAT ALLAH

Apakah yang sering menyebabkan konflik terjadi di gereja? Bagaimanakah seharusnya orang Kristen dan gereja mengambil sikap saat menghadapi Konflik? Ada beberapa perselisihan yang terjadi di Gereja namun tidak diselesaikan dengan tepat dan benar, sehingga dapat membawa kepada Konflik yang lebih besar bahkan memecah belah persatuan di dalam Jemaat. Ada konflik yang hanya melibatkan individu dengan individu, namun ada juga konflik antara individu dengan

kelompok, bahkan kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Inilah jenis-jenis konflik yang dapat terjadi :

KESALAHPAHAMAN YANG KECIL DAN SEDERHANA

Komunikasi adalah faktor penting didalam kehidupan bersosial. Dengan komunikasi yang baik memungkinkan kita berinteraksi yang baik dengan orang lain. Komunikasi juga mampu menolong kita untuk menghadapi Konflik-Konflik yang sedang terjadi. Namun sebaliknya, komunikasi yang tidak baik dapat menjerumuskan kepada berbagai konflik yang dapat terjadi.²

Hal-hal yang kecil dan sederhana itu seperti miskomunikasi, ketidaksengajaan dalam mengutip suatu perkataan atau suatu tindakan yang salah ditafsirkan oleh anggota Jemaat yang lain, hal lainnya adalah salah pengertian berkenaan dengan bahasa atau kalimat yang digunakan, bahasa yang sulit dimengerti, informasi yang tidak lengkap, dapat membawa Konflik di dalam Gereja. Konflik yang disebabkan hal-hal kecil dan sederhana ini muncul di gereja sering dianggap bukan masalah namun justru memiliki pengaruh yang sangat besar sehingga membawa kepada pertikaian besar di gereja.

ADANYA PERBEDAAN DALAM NILAI, SASARAN, PRIORITAS, DAN HARAPAN

Dunia berputar dengan cepat, zaman pun berganti. Begitu cepatnya perubahan yang terjadi sehingga makna kehidupan ini mengalami pergeseran dan pemaknaan baru. Hal-hal yang dulu dianggap “tabu”, kini telah menjadi pemandangan yang biasa di mata kita.

Perubahan di dalam gaya berbakti. Beberapa tahun lalu ketika alat komunikasi tidak secanggih sekarang, setiap orang membawa Alkitab yang berbentuk buku ke gereja, namun dengan peralatan canggih saat ini maka Alkitab dalam bentuk elektronik dapat diunduh ke dalam telepon genggam. Hal ini memungkinkan anggota jemaat datang ke gereja tidak membawa buku Alkitab, namun menyalakan atau menggunakan telepon genggam ketika membuka ayat Alkitab saat ibadah, masalah ini menimbulkan gesekan dengan anggota yang mau menjaga kesucian acara peribadatan.

²Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, Gramedia, 2001), 5.

Hal yang sama juga berlaku dalam cara beribadah di jemaat dalam hal menyanyikan puji-pujian atau alat musik yang dimainkan atau memilih untuk menggunakan jenis musik gereja yang mirip dengan jenis musik dunia yang akhirnya menghasilkan konflik di dalam suatu perkumpulan.

TERBATASNYA SUMBER DAYA, ATAU ANGGARAN JEMAAT

Gereja bukanlah sekedar bangunan, gereja adalah jiwa-jiwa yang telah dipanggil keluar dari dunia yang gelap untuk menuju kepada terang. Oleh karena itu gereja adalah kumpulan orang-orang yang sudah diselamatkan.³

Pelayanan di dalam gereja tidaklah mungkin mengandalkan hanya Pendeta saja. Gereja membutuhkan orang-orang yang sukarela mau bekerja melayani TUHAN. Itu sebabnya di Gereja ada departemen-departemen yang dibuat dengan fungsi bekerja bersama-sama untuk kemajuan Gereja. Adanya departemen tersebut sangat membantu Pendeta dan Majelis Gereja dalam menjalankan tugasnya. Namun dengan adanya departemen-departemen ini, tidak tertutup juga terjadinya konflik-konflik di dalam gereja, contohnya permintaan dari sebuah departemen di gereja yang dibatasi, atau anggaran suatu departemen yang tidak disetujui. Hal ini dapat menimbulkan Konflik.

ADANYA KERAGAMAN

Dalam konteks Kenegaraan, Indonesia sebagai satu bangsa atau Negara. Negeri ini memiliki beragam suku, budaya, agama dan pandangan hidup. Dalam satu sisi, pluralisme itu merupakan hal yang baik dan dianggap sebagai kekayaan bangsa ini. Tidak dapat dipungkiri, meninggikan suku, budaya, dan pandangan tertentu dapat menjadi sumber konflik di Gereja. Bahkan dapat menjurus kepada perselisihan yang besar.⁴

Salah satu unsur pemecah bela persatuan adalah jika di dalam sebuah organisasi terdapat kelompok keanggotaan yang datang dari latar belakang suku,

³Jonge Christiaan de Jonge, *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 20.

⁴Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Bangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 73.

bahasa dan bangsa yang berbeda, namun salah satu dari suku yang jumlahnya dominan tersebut bertindak secara arogan atau mengeksklusifkan dirinya.⁵

PEMILIHAN PENGURUS GEREJA

Salah satu sumber perpecahan yang dapat menghancurkan keutuhan gereja adalah pada saat pemilihan atau pengangkatan pengurus Jemaat yang baru. Hal itu terjadi baik dalam pemilihan pengurus Jemaat yang dilakukan oleh anggota di gereja maupun pimpinan organisasi Gereja dalam kepengurusan-kepengurusan organisasi.

Setiap organisasi, baik itu perusahaan, instansi pemerintah, macam organisasi lainnya dan bahkan Gereja akan selalu mengadakan pembenahan ke arah yang lebih baik. Dalam konteks ini, biasanya ditandai dengan adanya pergeseran jabatan atau posisi-posisi tertentu dalam organisasi. Meskipun hal itu merupakan proses yang alamiah, namun tidak dapat disangkal bahwa konflik antar individu bahkan kelompok kerap terjadi diantara orang-orang yang digeser maupun yang mendapat promosi jabatan. Termasuk perpindahan Gembala Jemaat.⁶

Pertikaian yang terjadi dikarenakan beberapa anggota jemaat yang sebelumnya menjabat dalam kepengurusan gereja, tidak terpilih lagi untuk menjabat pada periode berikutnya. Karena tidak memiliki rasa kebesaran hati dan menyadari bahwa ini adalah panggilan pekerjaan TUHAN yang sukarela, akhirnya banyak dari mereka yang tidak terpilih kembali menjadi kecewa dan membawa kepada masalah yang lebih luas.

Hal yang lainnya adalah, beberapa anggota Gereja yang memolitisasi proses pemilihan kepengurusan jemaat, tentunya menggunakan cara-cara yang tidak sesuai dengan peraturan jemaat atau atau tidak sesuai dengan Firman TUHAN. Hal-hal ini membawa kepada konflik yang meluas di dalam jemaat. Tidak sedikit yang keluar dari gereja, atau membuat gereja tandingan.

⁵Robert J. Edelman, *Interpersonal Conflicts at Work* (London: The British Psychological Society, 1997), 31.

⁶Speed Leas dan Kittlaus Paul, *Church Fights; Managing Conflict in the Local Church* (Philadelphia: Westminster Press, 1973), 67.

KONFLIK YANG DISENGAJA

Ada juga konflik yang memang disengaja dibuat oleh orang-orang tertentu di dalam Gereja, dan inilah konflik yang paling menyakitkan terjadi ketika sikap-sikap dan keinginan-keinginan kita yang penuh dosa memotivasi kita untuk merugikan sesama kita dan Gereja. Adakalanya ketidakpuasan terhadap keputusan atau kepemimpinan gereja dibawa kepada kebencian dan niat untuk mempermalukan gereja di hadapan umum.

DISIPLIN TERHADAP ANGGOTA YANG BERSALAH

Disiplin terhadap anggota yang melakukan dosa-dosa besar atau pelanggaran terhadap yang diputuskan oleh Konferensi Sidang, dapat menimbulkan konflik di Jemaat, khususnya pihak yang melanggar, keluarganya, dan orang-orang yang berusaha menutup-nutupi dosa dari si pelanggar tersebut. Ketika dosa-dosa besar dilakukan oleh anggota jemaat, maka gereja dapat mengambil keputusan untuk memberikan disiplin kepada anggota jemaatnya yang telah membuat dosa-dosa besar tersebut. Jenis-jenis dosa besar yang dapat mengakibatkan tindakan disiplin diatur di dalam buku Peraturan Sidang.⁷

Selain tujuh masalah di atas yang dapat menimbulkan pertikaian atau konflik diantara kehidupan anggota, ada juga beberapa hal lainnya yang seringkali menimbulkan perselisihan di dalam kehidupan berjemaat. Seperti perpindahan Pendeta Jemaat dari satu gereja ke gereja yang lain, pelayanan Pendeta atau Jemaat yang tidak adil, dan beberapa hal lainnya.

Mengantisipasi masalah-masalah di atas maka seluruh jemaat harus bekerja sama dengan Gembala jemaat, dan Penatua-Penatua jemaat untuk berusaha dengan segala daya dan upaya mencegahnya dengan memberikan arahan-arahan yang tepat kepada jemaat seperti yang Firman TUHAN ajarkan. Hal-hal di bawah ini perlu dimengerti oleh anggota-anggota jemaat, agar jemaat dapat mengelola konflik yang terjadi dengan tepat sesuai dengan iman Kristiani.

⁷Secretariat GC. SDA, *Peraturan Sidang* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2005), 197.

BAGAIMANAKAH KONFLIK GEREJA ITU DAPAT BERSIFAT KRISTIANI?

Setelah kita amati jenis-jenis masalah yang dapat menimbulkan konflik di dalam jemaat, tindakan selanjutnya adalah kita perlu mengerti cara penanganan konflik tersebut yang seharusnya umat ALLAH lakukan. Proses konstruktif merupakan hal yang vital. Apa yang dapat mulai membedakan orang Kristen dalam suatu alur konflik kristiani adalah cara berinteraksi yang membangkitkan dan memanfaatkan ciri-ciri dan karunia-karunia Ilahi dalam diri mereka dan dalam komunitas iman yang lebih luas di sekitar mereka... Kuncinya dapat ditemukan dengan proses yang didasarkan pada iman untuk dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang terlibat.⁸

Pernyataan ini mengajarkan bahwa yang membuat orang Kristen berbeda dengan orang dunia dalam menangani konflik adalah cara kita bersikap, cara kita memberikan pengaruh dan iman kita terhadap konflik itu melalui kasih karunia yang telah kita rasakan di dalam Kristus. Dan tentunya orang Kristen akan menghadapi konflik yang terjadi itu dengan etika yang konsisten, yang selalu diukur dengan moral Kristiani. Pengelolaan Konflik yang terjadi dibawa kepada visi perdamaian ALLAH.

Konflik apapun sesungguhnya dapat ditangani secara efektif bila kita mau mengembangkan dan menerapkan strategi penanganan tertentu yang efektif. Cara yang paling efektif ditentukan oleh intensitas konflik bersangkutan. Konflik terdiri atas berbagai tahap melibatkan emosi pada tingkat dan intensitas tertentu. Ketika intensitas konflik meningkat, setiap orang akan berusaha membela diri dan ingin menang. Ketika konflik semakin meningkat tinggi, maka biasanya masing-masing akan berusaha menyelamatkan muka, dan dalam situasi seperti ini, orang yang sabar pun bisa marah dan tersinggung.⁹

Orang dunia menyelesaikan konflik dengan berusaha untuk saling mengalahkan, dan menunjukkan siapa yang lebih kuat di antara mereka yang bertikai. Sama seperti dunia hewan, siapa yang kuat dan menang itu yang berkuasa, dan bebas melakukan apa saja untuk yang lemah atau yang kalah. Umat TUHAN bukanlah seperti orang dunia atau seperti hewan, dan cara umat ALLAH menghadapi konflik tidaklah seperti cara orang dunia atau cara hewan.

⁸Hugh F. Halverstadt, *Mengelola Konflik Gereja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2002), 5-6.

⁹Peg Pickering. *How to Manage Conflict* (Franklin Lakes: NJ National Press Publication, 2001), 24.

Untuk mendukung mengelola konflik dengan cara yang benar di dalam kehidupan umat Kristen, maka ada empat hal yang setiap umat ALLAH harus pahami dan renungkan saat mereka menghadapi pertikaian dengan sesama umat Tuhan lainnya atau dengan orang yang bukan umat ALLAH :

VISINYA ADALAH KASIH ALLAH

Visi untuk menyelesaikan konflik tersebut haruslah berpatokan kepada kasih ALLAH yang telah menjadi bagian kita, dengan demikian masing-masing pihak akan memandang satu dengan yang lain bukan dalam kebencian dan niat untuk membalas dendam, tetapi dengan rasa hormat dan saling menghargai. Visi itu diwujudkan dengan hati yang tulus, kata-kata atau dialog yang lemah lembut dan sikap yang penuh kerendahan hati.

Kepada pihak-pihak yang bertikai diharapkan melakukannya dengan proses yang menuntut sikap hormat diantara mereka. Ingatlah, Yesus telah mati di kayu salib untuk menebus setiap manusia dari sumber konflik, yaitu dosa. Visi-Nya bersama Bapa adalah untuk menyelamatkan kita dari dunia yang penuh dengan konflik, dan membawa kepada kehidupan yang penuh dengan damai sejahtera. Visi inilah yang menjadi landasan bagi setiap umat ALLAH atau orang Kristen ketika menghadapi Konflik dengan sesama umat TUHAN yang lain.

TUNTUTANNYA ADALAH KEADILAN ALLAH

Melihat dengan tegas segala sesuatu sesuai dengan kehendak ALLAH. Raja Salomo pernah berkata di dalam Pengkhotbah 3:16 Ada lagi yang kulihat di bawah matahari: di tempat pengadilan, di situ pun terdapat ketidakadilan, dan di tempat keadilan, di situ pun terdapat ketidakadilan. Inilah kehidupan di dunia, tempat di mana seharusnya orang mendapat keadilan justru malah mendapat ketidakadilan. Mengapa? Karena di dunia keadilan dapat diperjualbelikan. Keadilan dapat diputarbalikkan. Keadilan dapat berpihak kepada orang yang memiliki materi, kekayaan atau persaudaraan.

Penyelesaian konflik diantara umat TUHAN tuntutananya diarahkan kepada pihak-pihak yang bertikai untuk melihat berdasarkan keadilan yang sesuai dengan kehendak ALLAH, tidak ada kecurangan, tidak ada keberpihakan, karena keadilan ALLAH itu berdasarkan Kebenaran. Umat ALLAH yang bertikai tidak mencari keadilan menurut kebenaran dirinya sendiri, atau kepentingan diri, tetapi tuntutananya adalah sesuai dengan Keadilan ALLAH. inilah yang harus diminta dari pihak-pihak

yang berkonflik. Mencari keadilan di dalam Konflik sesama umat ALLAH, bukanlah dengan cara membawa perkara kepada orang-orang yang tidak mengenal TUHAN. I Korintus 6:1 Apakah ada seorang di antara kamu, yang jika berselisih dengan orang lain, berani mencari keadilan pada orang-orang yang tidak benar, dan bukan pada orang-orang kudus? I Korintus 6:6 Adakah saudara yang satu mencari keadilan terhadap saudara yang lain, dan justru pada orang-orang yang tidak percaya?

Tuntutan keadilan ALLAH itu didasarkan atas duduk bersama, berdampingan sehati sepikir dan berusaha menempatkan diri kita di atas perasaan orang lain. Salomo berkata dalam Amsal 21:15 Melakukan keadilan adalah kesukaan bagi orang benar, tetapi menakutkan orang yang berbuat jahat.

MEWUJUDKANNYA SESUAI DENGAN KEBENARAN ALLAH

Meminta kepada pihak-pihak yang bertikai untuk mempertanggungjawabkan tindakannya sesuai dengan Kebenaran ALLAH. Setelah Visi kasih dan tuntutannya adalah keadilan ALLAH, penyelesaian konflik itu harus diwujudkan sesuai dengan kebenaran ALLAH. Menafsirkan segalanya bukan berdasarkan kebenaran masing-masing pihak yang berkonflik, tetapi kembali kepada kebenaran ALLAH. Ingatlah! Bahwa kebenaran yang tertinggi jauh melampaui pemahaman manusia. Apakah Kebenaran ALLAH itu? Kebenaran ALLAH itu adalah Firman ALLAH (Yohanes 17:17).

Melakukan kebenaran dan keadilan berdasarkan Firman ALLAH lebih penting daripada apapun yang kita persembahkan kepada ALLAH. Amsal 21:3 Melakukan kebenaran dan keadilan lebih dikenan TUHAN dari pada korban. Tuntutan kebenaran ALLAH itu didasarkan atas fakta-fakta yang jelas dan benar, dan mendengar dari setiap sumber dan saksi yang benar. Bersikap yang tegas berdasarkan kebenaran. Alkitab menguatkan seperti yang tertulis di dalam Ulangan 19:15 "Satu orang saksi saja tidak dapat menggugat seseorang mengenai perkara kesalahan apa pun atau dosa apa pun yang mungkin dilakukannya; baru atas keterangan dua atau tiga orang saksi perkara itu tidak disangsikan.

PROSES REKONSILIASI

Sesungguhnya tidak ada konflik yang sama sekali bersifat Kristiani. Namun sebuah konflik dapat dinilai lebih kurang bersifat Kristiani dengan cara bagaimana pihak-pihak yang berkonflik menggunakan kekuasaan dalam menangani perbedaan-perbedaan mereka. Perilaku yang menghormati, tegas dan bertanggung

jawab serta pertimbangan terhadap kebaikan umum yang lebih luas, atau kebaikan untuk kepentingan orang banyak berfungsi sebagai standar perilaku dalam panggilan Kristen di tengah-tengah situasi konflik.¹⁰

Pihak yang bertikai diminta untuk memadukan perbedaan-perbedaan yang ada dalam kerangka yang lebih luas yang mempengaruhi semua. Inilah bagian yang terakhir dari penyelesaian konflik diantara umat ALLAH, dengan mengambil sikap untuk memilih merendahkan hati satu dengan yang lain di antara pihak-pihak yang bertikai. Dengan inilah maka jalan keluar dapat ditemukan dan dilaksanakan.

PRINSIP ALKITAB YANG PERLU DITERAPKAN OLEH UMAT ALLAH DALAM MENGELOLA KONFLIK

Perhatikan tabel berikut ini, yang menunjukkan kepada kita perbedaan cara dunia menyelesaikan Konflik dengan cara umat ALLAH mengelola Konflik, berdasarkan Yakobus 4:2 dan Matius 5:23-26, atau baca artikel sebelumnya yang berjudul pandangan Alkitab tentang konflik.

PERBEDAAN PENGELOLAAN KONFLIK; CARA DUNIA & CARA UMAT ALLAH

NO	CARA DUNIA	N	CARA ALLAH
1	Destructif konflik	1	Konstruktif konflik
2	Perselisihan	2	Berdamai
3	Mencari Menang - Kalah	3	Menuntun kepada Menang -
4	Cenderung membawa	4	Mencari perdamaian
5	Memilih untuk memihak	5	Memilih untuk melangkah bersama
6	Melebih-lebihkan perselisihan	6	Berbicara kebenaran di dalam kasih
7	Diakhiri dengan kepentingan	7	Diakhiri dengan Makna
8	Motivasinya Menjatuhkan	8	Motivasinya melakukan untuk sesuatu yang benar
9	Ada agenda yang tersembunyi dari tindakannya	9	Bertindak dengan jujur dan terbuka
10	Menuju Peperangan	10	Mengerjakan atau Mengolah
11	Sukar untuk diselesaikan	11	Mudah untuk diselesaikan

¹⁰Halverstadt, *Mengelola Konflik Gereja*, 8.

Tabel di atas menunjukkan kepada kita bahwa terjadi perbedaan yang nyata bagaimana sesungguhnya orang dunia dan umat ALLAH dalam mengelola konflik. Menggunakan cara dunia hanya membawa gereja dan umat ALLAH ke dalam perpecahan yang lebih menghancurkan, sedangkan menggunakan cara ALLAH akan cenderung menjurus kepada penyelesaian.¹¹

ORANG KRISTEN SEBAGAI PELAYAN PENDAMAIAN

Mengapa orang Kristen harus berbeda dari cara orang dunia dalam menyelesaikan konflik yang terjadi? Mengapa kasih Kristus yang harus menjadi tujuan utama dalam menyelesaikan konflik? Mengapa keadilan TUHAN yang harus ditinggikan dalam setiap penyelesaian konflik? Mengapa harus didasarkan kepada kebenaran TUHAN? Jawabannya sangat sederhana, karena semua pengikut Yesus adalah orang-orang yang seharusnya membawa damai ke mana pun mereka pergi, dimana pun mereka berada, dan dalam situasi apapun. Rasul Paulus mengartikannya dengan tepat dan lengkap kepada kita akan itu, seperti yang dituliskannya di dalam 2 Korintus 5:14-21

YESUS KRISTUS MENJADI PENDAMAI BAGI BANYAK ORANG.

2 Korintus 5:14-16, Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati. Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka. Sebab itu kami tidak lagi menilai seorang juga pun menurut ukuran manusia. Dan jika kami pernah menilai Kristus menurut ukuran manusia, sekarang kami tidak lagi menilai-Nya demikian.

Yesus sudah mati untuk semua orang. Kata “semua orang” menunjukkan kepada siapa pun di atas dunia ini, termasuk pihak-pihak yang berkonflik.¹² Kematian Yesus membuat semua orang tidak hidup untuk dirinya sendiri, tidak memikirkan agendanya, keinginannya, motivasinya atau segalanya untuk dirinya sendiri. Tetapi semua orang wajib hidup untuk Dia (Yesus) yang telah mati bagi mereka. Apa pun yang setiap manusia rancangkan, lakukan harus untuk Yesus. Mengapa? karena kematian Yesus di kayu salib telah menyelamatkan semua orang.

¹¹Bill Donahue, *Leading Life: Changing Small Groups* (Grand Rapids, MI Zondervan Publishing House, 2002), 122.

¹²M. R. Vincent, *Word Studies in the New Testament* (Virginia: Mac Donald Publishing Company. 1888), 722.

Kematian-Nya memberikan kesempatan bagi orang berdosa untuk memiliki hidup kekal.

ALLAH MEMPERCAYAKAN PENDAMAIAN ITU KEPADA KITA

2 Korintus 17-19 Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan perdamaian itu kepada kami. Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita perdamaian itu kepada kami.

Semua orang yang menerima Yesus, adalah manusia yang baru. Kata “Ciptaan Baru”, artinya kehidupan mereka sudah diubah. Setiap orang yang ditebus, harus memiliki pikiran, perbuatan dan perkataan yang berbeda dari hidupnya yang selama ini dikuasai oleh kuasa di luar Yesus atau kuasa kejahatan.¹³ Kalau manusia lama membalas mata ganti mata, gigi ganti gigi, nyawa ganti nyawa, sakit hati dengan sakit hati, kebencian dengan kebencian, dendam dengan dendam, maka sekarang dengan menyadari bahwa Kristus telah mati dan mengubah hidup mereka, hal ini membuat mereka melakukan seperti yang Yesus pernah lakukan terhadap orang-orang yang berkonflik dengan Dia.

Apakah yang Yesus lakukan terhadap orang yang berkonflik dengan-Nya? Yesus tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, namun membalas kejahatan dengan kebaikan. Mendoakan untuk orang yang membencinya, bahkan mengampuni orang yang menganiaya dan menyalibkan-Nya. Yesus mendamaikan semua orang berdosa dengan Bapa yang di Surga, dan dia mempercayakan tugas perdamaian itu juga untuk kita semua yang telah menerima Dia, bahkan kata “Ia telah mempercayakan berita perdamaian itu kepada kami” diulangi dua kali dalam perikop itu. Hal itu menunjukkan bahwa penting untuk menyadari bahwa Yesus mempercayakan tugas Pendamai itu untuk kita semua yang menyebut dirinya sebagai umat ALLAH.

¹³Vincent, *Word Studies in the New Testament*, 723.

MENJADI PENDAMAI ADALAH KEWAJIBAN DARI ORANG YANG TELAH DI TEBUS.

2 Korintus 5:20,21 Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah. Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.

Pekerjaan Pendamai adalah pekerjaan Adikodrati. Seorang pendamai adalah seorang yang bekerja menjadi kepanjangan tangan ALLAH. Jika ada konflik yang terjadi maka umat ALLAH adalah pembawa damai disana. Umat ALLAH yang telah didamaikan dengan Bapa oleh Yesus akan menjadi juru damai, dan bukan sebaliknya.

KESIMPULAN

1. Konflik tidak hanya terjadi di dunia sekuler, tetapi sudah masuk ke dalam kehidupan umat-umat ALLAH di dalam gereja.
2. Penyebab konflik masuk ke dalam gereja adalah orang-orang yang menjadi anggota gereja adalah orang-orang berdosa, yang memiliki keinginan, motivasi dan agenda yang tidak sejalan satu dengan yang lain, namun disaat melayani pekerjaan TUHAN semua keinginan, motivasi, dan agenda pribadi itu tidak tanggalkan tetapi justru dipaksakan.
3. Umat ALLAH harus mengantisipasi dengan sebaik-baiknya setiap hal-hal yang dapat membawa kepada konflik diantara satu dengan yang lain atau satu kelompok dengan kelompok lainnya, namun jika konflik itu sudah terjadi maka perlunya kerja sama dengan Gembala, Penatua jemaat untuk dapat mengelola konflik itu agar menjurus kepada penyelesaian yang sesuai dengan cara ALLAH.
4. Tanggung jawab setiap umat ALLAH untuk menjadi pembawa damai dalam setiap konflik yang terjadi, karena Yesus Kristus telah mendamaikan kita lebih dulu dan mempercayakan tugas perdamaian itu kepada semua yang percaya kepada-Nya

DAFTAR PUSTAKA

- Christian, De Jonge. *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Deutsch, Morton. *The Resolution of Conflict: Constructive and Destructive Processes*. New Haven, Conn: Yale University Press, 1979.
- Donahue, Bill. *Leading Life: Changing Small Groups*. Grand Rapids, MI Zondervan Publishing House, 2002.
- Edelmann, Robert J. *Interpersonal Conflicts at Work*. London: The British Psychological Society, 1997.
- Halverstadt, Hugh F. *Mengelola Konflik Gereja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2002.
- King James Bible*. Thomas Nelson Bible, 1978
- Leas, Speed dan Kittlaus Paul. *Church Fights; Managing Conflict in the Local Church*. Philadelphia: Westminster Press, 1973.
- Miriam Webster, *Webster's Dictionary*. Karisma, 2001.
- Pickering, Peg. *How to Manage Conflict*. Franklin Lakes: NJ National Press Publication, 2001.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka, 2000
- Sairin, Weinata. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Bangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Secretariat GC. SDA. *Peraturan Sidang*. Bandung: Indonesia publishing House, 2005.
- Vincent, M. R. *Word Studies in the New Testament*. Virginia: Mac Donald Publishing Company, 1888.
- White, Ellen G. *Testimonies*. Vol. 5. California: Pasific Press Publishing Association, 1948.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, Gramedia, 2001.